

MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSES SIRAMAN ADAT JAWA DI DESA KEBONAGUNG, KOTA KENDAL

Chilya Sofia Tahta Arsila¹, Silfia Natanaya Nafisa Ramadhani²
arsilatahta23@gmail.com¹, silfianatanayanafisa@gmail.com²
Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik benda-benda yang digunakan dalam prosesi siraman pada pernikahan adat Jawa di Kota Kendal melalui kajian antropolinguistik Robert Sibarani. Tradisi pernikahan adat Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang sarat dengan nilai filosofis, simbol, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Data penelitian berupa benda-benda simbolik yang digunakan dalam prosesi siraman, yaitu air siraman dari tujuh sumber, bunga setaman, gayung tempurung kelapa, kendi tanah liat, dan kain jarik. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan makna simbolik setiap benda berdasarkan perspektif antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap benda dalam prosesi siraman memiliki makna budaya yang merepresentasikan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Air siraman melambangkan kesucian dan harapan akan keselamatan, bunga setaman melambangkan keharuman nama dan keluhuran budi pekerti, gayung tempurung kelapa melambangkan kemanfaatan hidup, kendi tanah liat melambangkan perubahan status kehidupan, dan kain jarik melambangkan kesederhanaan serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa prosesi siraman tidak hanya berfungsi sebagai ritual pra-pernikahan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, pendidikan moral, dan pelestarian identitas masyarakat Jawa. Dengan demikian, simbol-simbol budaya dalam prosesi siraman menjadi bentuk komunikasi budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Kata Kunci: Antropolinguistik, Makna Simbolik, Pernikahan Adat Jawa, Prosesi Siraman, Budaya Jawa.

PENDAHULUAN

Antropolinguistik merupakan bidang kajian interdisipliner yang mengkaji keterkaitan antara bahasa, budaya, dan kehidupan manusia. Menurut Robert Sibarani (2013), antropolinguistik mempelajari hubungan bahasa dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kebudayaan yang menjadi inti kehidupan masyarakat. Istilah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*), linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*) pada dasarnya memiliki ruang lingkup yang saling berkaitan karena sama-sama menempatkan bahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Sibarani (2004) menjelaskan bahwa istilah antropolinguistik lebih netral digunakan karena menekankan kajian terhadap bahasa dalam konteks budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai, norma, pengetahuan, dan kearifan lokal yang hidup dalam suatu komunitas.

Salah satu wujud kebudayaan yang kaya akan simbol dan makna adalah tradisi pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tualaka, 2009).

Peristiwa ini tidak hanya berkaitan dengan penyatuan dua individu, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan religius yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Febriantiko (2014), perkawinan dibangun atas kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk memperoleh keturunan, kebutuhan kasih sayang dalam keluarga, serta tanggung jawab dalam memelihara dan mendidik generasi penerus. Oleh karena itu, pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang sakral dan memiliki nilai kehormatan, kebanggaan, serta prestise bagi keluarga kedua mempelai.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pernikahan tidak hanya dilaksanakan berdasarkan aturan agama, tetapi juga dipengaruhi oleh adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya yang melahirkan berbagai tradisi pernikahan dengan ciri khas masing-masing daerah. Namun, perkembangan modernisasi dan kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat semakin mudah menerima budaya dari luar, sehingga berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan untuk tetap bertahan (Wiratama dalam Budianto, 2017). Selain itu, Pratiwi (2018) menunjukkan bahwa berbagai ritual dan tradisi saat ini mulai mengalami perubahan ke arah komersialisasi, sehingga makna filosofis yang terkandung di dalamnya sering kali kurang dipahami oleh masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah pernikahan adat Jawa. Pulau Jawa merupakan wilayah yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat berkembangnya kerajaan Hindu-Buddha, kesultanan Islam, hingga pemerintahan kolonial yang turut membentuk karakter budaya masyarakatnya (Sahputra, 2024). Kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang pada masa lampau kemudian berakulturasi dengan ajaran Hindu-Buddha dan Islam, sehingga menghasilkan berbagai tradisi budaya yang masih dijalankan hingga sekarang. Menurut Koentjaraningrat (2009), masyarakat Jawa merupakan kelompok masyarakat yang hidup berdasarkan sistem adat istiadat yang berlangsung secara berkesinambungan dan diikat oleh identitas budaya yang sama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat.

Masyarakat Jawa dikenal menjunjung tinggi etika, kesopanan, dan sikap andap asor atau rendah hati terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua (Yuliana, 2023). Nilai tersebut tidak hanya tampak dalam perilaku sosial dan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai simbol yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat. Berbagai benda seperti kembar mayang, janur, sirih, bunga, telur, beras, dan perlengkapan lainnya memiliki fungsi yang lebih dari sekadar pelengkap upacara. Benda-benda tersebut mengandung makna simbolik yang merepresentasikan harapan, doa, nasihat, serta pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan langgeng.

Dalam kajian antropolinguistik, simbol-simbol budaya yang hadir dalam suatu tradisi dapat dipahami sebagai bentuk representasi pengetahuan dan nilai budaya masyarakat. Robert Sibarani menegaskan bahwa unsur budaya tidak hanya diwujudkan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui tindakan, simbol, dan artefak budaya yang mengandung makna tertentu. Oleh karena itu, benda-benda yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa dapat dipandang sebagai simbol budaya yang merefleksikan kearifan lokal masyarakat Jawa. Melalui analisis terhadap makna simbolik benda-benda tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat Jawa sekaligus menjelaskan hubungan antara simbol budaya, bahasa, dan kehidupan sosial masyarakat sebagaimana dikaji dalam perspektif antropolinguistik Robert Sibarani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di kota Kendal desa kebonagung

Siraman merupakan salah satu rangkaian upacara pra-pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan sehari sebelum akad nikah. Dalam masyarakat Jawa, Kota Kendal, khususnya desa kebonagung siraman dimaknai sebagai proses penyucian lahir dan batin calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Prosesi ini dilakukan oleh orang tua, sesepuh, atau kerabat yang dianggap memiliki kehidupan rumah tangga yang baik dan harmonis. Siraman tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembersihan fisik, tetapi juga mengandung nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif antropolinguistik Robert Sibarani, setiap benda yang digunakan dalam tradisi memiliki makna budaya yang merepresentasikan nilai, norma, dan kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, benda-benda yang digunakan dalam prosesi siraman dapat dipahami sebagai simbol budaya yang menyampaikan harapan dan doa kepada calon pengantin.

1. Air Siraman dari Tujuh Sumber

Data 01

Air yang digunakan dalam prosesi siraman biasanya berasal dari tujuh sumber mata air yang berbeda dan dicampur menjadi satu dalam sebuah wadah besar.

Makna Simbolik

Angka tujuh dalam budaya Jawa dikaitkan dengan kata *pitu* yang diasosiasikan dengan *pitulungan* (pertolongan). Air dari tujuh sumber melambangkan harapan agar calon pengantin memperoleh pertolongan, keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Analisis Antropolinguistik

Menurut Sibarani, simbol budaya berfungsi sebagai media pewarisan nilai masyarakat. Air menjadi representasi kesucian dan kehidupan. Penggunaan tujuh sumber air menunjukkan adanya hubungan antara bahasa, simbol, dan keyakinan masyarakat Jawa yang memaknai angka tertentu sebagai pembawa harapan baik.

2. Bunga Setaman

Data 02

Air siraman dicampur dengan berbagai bunga yang dikenal sebagai bunga setaman, seperti mawar, melati, dan kenanga.

Makna Simbolik

Bunga melambangkan keharuman nama, kemuliaan budi pekerti, serta doa agar pengantin memiliki kehidupan yang indah dan membawa manfaat bagi lingkungan sekitar.

Analisis Antropolinguistik

Bunga setaman merupakan simbol nonverbal yang merepresentasikan nilai estetika dan etika masyarakat Jawa. Keharuman bunga dimaknai sebagai simbol nama baik dan perilaku terpuji yang harus dijaga setelah menikah.

3. Gayung Tempurung Kelapa

Data 03

Air siraman umumnya disiramkan menggunakan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa.

Makna Simbolik

Kelapa dikenal sebagai tumbuhan yang seluruh bagiannya bermanfaat. Oleh karena itu, tempurung kelapa melambangkan harapan agar pengantin menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Analisis Antropinguistik

Dalam pandangan antropinguistik, benda budaya tidak dipilih secara acak. Pemanfaatan tempurung kelapa menunjukkan kedekatan masyarakat Jawa dengan alam sekaligus mencerminkan nilai kemanfaatan yang dijunjung dalam kehidupan sosial.

4. Kendi Tanah Liat

Data 04

Setelah prosesi siraman selesai, kendi yang berisi sisa air biasanya dipecahkan oleh orang tua pengantin.

Makna Simbolik

Pecahnya kendi menandakan berakhirnya masa lajang dan dimulainya kehidupan baru sebagai suami atau istri. Selain itu, simbol tersebut juga menunjukkan pelepasan tanggung jawab orang tua kepada anak yang akan membangun keluarga sendiri.

Analisis Antropinguistik

Kendi berfungsi sebagai simbol transformasi status sosial. Dalam budaya Jawa, perubahan status seseorang sering diwujudkan melalui simbol-simbol material yang memiliki makna kolektif dalam masyarakat.

5. Kain Jarik

Data 05

Calon pengantin mengenakan kain jarik selama prosesi siraman berlangsung.

Makna Simbolik

Jarik melambangkan kesederhanaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Analisis Antropinguistik

Penggunaan jarik menunjukkan bagaimana pakaian tradisional berfungsi sebagai identitas budaya. Menurut Sibarani, identitas budaya diwariskan melalui praktik-praktik budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai benda yang digunakan dalam prosesi siraman pada pernikahan adat Jawa di memiliki makna simbolik yang sangat erat kaitannya dengan sistem nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat Jawa. Benda-benda seperti air siraman, bunga setaman, gayung tempurung kelapa, kendi tanah liat, dan kain jarik tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan yang mendukung jalannya ritual, tetapi juga menjadi simbol budaya yang mengandung pesan-pesan filosofis yang mendalam. Setiap benda memiliki makna dan fungsi tersendiri yang secara simbolik merepresentasikan harapan masyarakat terhadap kehidupan calon pengantin setelah memasuki jenjang pernikahan. Air siraman melambangkan penyucian lahir dan batin, bunga setaman menggambarkan keharuman nama serta keluhuran budi pekerti, gayung tempurung melambangkan kemanfaatan hidup, kendi tanah liat menjadi simbol perubahan status dan kehidupan baru, sedangkan kain jarik merepresentasikan kesederhanaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Keseluruhan simbol tersebut mengandung doa dan harapan agar pasangan pengantin mampu membangun rumah tangga yang harmonis, sejahtera, penuh keberkahan, serta memperoleh keselamatan dalam menjalani kehidupan bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Robert Sibarani dalam kajian antropinguistik yang menempatkan budaya sebagai sistem makna yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa, simbol, tindakan, dan berbagai praktik sosial masyarakat. Dalam perspektif antropinguistik, makna budaya tidak hanya diwujudkan melalui tuturan verbal, tetapi juga melalui artefak budaya yang digunakan dalam suatu tradisi. Oleh karena itu, benda-benda yang terdapat dalam prosesi siraman dapat dipahami

sebagai bentuk komunikasi simbolik yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Melalui penggunaan simbol-simbol tersebut, masyarakat secara tidak langsung mengajarkan berbagai nilai kehidupan kepada calon pengantin, seperti pentingnya menjaga kesucian diri, menghormati orang tua dan sesepuh, memelihara keharmonisan dalam keluarga, serta menjalankan tanggung jawab sebagai suami dan istri. Simbol-simbol tersebut menjadi media penyampaian pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Selain itu, keberadaan benda-benda simbolik dalam prosesi siraman menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki cara tersendiri dalam mengonstruksi dan mewariskan pengetahuan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap simbol tidak disampaikan secara langsung melalui nasihat lisan semata, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk benda dan tindakan ritual yang sarat makna. Dengan demikian, prosesi siraman menjadi ruang budaya yang memungkinkan terjadinya proses transmisi pengetahuan, keyakinan, dan kearifan lokal dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Melalui ritual tersebut, masyarakat Jawa berupaya menanamkan pemahaman bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, melainkan juga penyatuan nilai, tanggung jawab, dan komitmen untuk membangun kehidupan keluarga yang selaras dengan norma budaya yang berlaku.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa prosesi siraman dalam pernikahan adat Jawa di Semarang tidak hanya memiliki fungsi seremonial atau ritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya dan pelestarian identitas masyarakat Jawa. Berbagai simbol yang terkandung dalam benda-benda ritual menjadi representasi kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kesucian, keharmonisan, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, pelaksanaan prosesi siraman memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Jawa di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya agar tetap memahami dan menghargai identitas budaya yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna simbolik dalam proses siraman adat Jawa di Desa Kebonagung, Kota Kendal, dapat disimpulkan bahwa prosesi siraman bukan sekadar rangkaian upacara pra-pernikahan yang bersifat seremonial, tetapi juga merupakan tradisi budaya yang mengandung nilai filosofis, spiritual, sosial, dan pendidikan yang sangat mendalam. Prosesi ini menjadi salah satu bentuk warisan budaya masyarakat Jawa yang masih dipertahankan secara turun-temurun sebagai bagian penting dalam mempersiapkan calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Siraman dimaknai sebagai proses penyucian lahir dan batin calon pengantin agar siap menjalani kehidupan baru dengan penuh tanggung jawab, ketenangan, dan keberkahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap benda yang digunakan dalam prosesi siraman memiliki makna simbolik tersendiri yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Air siraman dari tujuh sumber melambangkan harapan akan pertolongan, keselamatan, serta ketenteraman hidup bagi calon pengantin. Bunga setaman melambangkan keharuman nama, keluhuran budi pekerti, dan harapan agar pasangan pengantin dapat membawa kebaikan bagi lingkungan sekitar. Gayung tempurung kelapa menjadi simbol kemanfaatan hidup yang mengandung pesan agar manusia dapat memberikan manfaat bagi keluarga maupun masyarakat. Kendi tanah liat yang dipecahkan

setelah prosesi siraman menggambarkan berakhirnya masa lajang serta dimulainya kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Sementara itu, kain jarik melambangkan kesederhanaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap tradisi serta nilai-nilai leluhur yang harus tetap dijaga.

Dalam perspektif antropinguistik Robert Sibarani, simbol-simbol budaya tersebut menunjukkan bahwa makna budaya tidak hanya diwujudkan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol, tindakan, dan artefak budaya yang digunakan masyarakat dalam suatu tradisi. Benda-benda dalam prosesi siraman berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung pesan moral dan nilai kehidupan. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana masyarakat dalam menyampaikan nasihat, harapan, serta pandangan hidup kepada generasi berikutnya secara tidak langsung melalui praktik budaya yang terus dilestarikan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi siraman memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pewarisan budaya dan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi siraman, seperti kesucian, tanggung jawab, keharmonisan, kesopanan, dan penghormatan kepada orang tua, menjadi pedoman bagi calon pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa membangun dan mempertahankan identitas budayanya melalui simbol-simbol yang sarat makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., & Syaifudin, A. (2021). Makna kultural pada satuan lingual tradisi sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 115-120.
- Astuti, I. S. W. (2015). Arti Material Sesajen Dalam Perkawinan Adat Jawa di Dusun II Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.
- Breliana, S. A. P., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023, August). Simbolisme kembar mayang dalam pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 662-670).
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 118-134.
- Kartika, Y. (2020). *Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). *Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19-40.
- Putri, C. A. (2026). *MAKNA DAN SIMBOLIK DALAM PROSESI SIRAMAN ADAT JAWA*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 122-129.
- Safitri, E. P. (2019). *Tradisi Pernikahan Adat Ngayogyakarta Hadiningrat (makna simbolik upacara siraman)*. *Skripsi Sarjana Aqidah Dan Filsafat Islam, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga)*, 224, 122-30.
- Sakinah, N., Diar, O. Y., Badariah, P. P. N., & Dora, N. (2025). Kearifan lokal serta makna dari benda-benda pengiring pernikahan suku Jawa. *Rekayasa: Jurnal Saintek*, 1(1), 9-19
- Sibarani, R. (2013, June). Pendekatan Antropinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa. In *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"* (pp. 274-290).
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Sibarani, R. (2024). *Antropinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simamora, A., Ruwaida, I. M., Makarima, N. I. T., Raharja, B. P. L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Ardhian, D. (2022). Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropinguistik). *Jurnal Budaya*, 3(1), 44-54.
- Wahyuti, Y., Syafrial, S., & Rumadi, H. (2019). Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat

Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara.
JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, 1(2), 163-171.
Yuliana, E., & Zafi, A. A. (2020). Pernikahan adat Jawa dalam perspektif hukum Islam. Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial, 8(02), 315-326.